

## FAKTOR KETERLIBATAN PARTISIPAN PADA KERUSUHAN DERMODOJO DI AFDEELING BERBEK 1907: TINJAUAN PERILAKU KOLEKTIF

**Dodik Prayogi**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [dodikpray@gmail.com](mailto:dodikpray@gmail.com)

**Sri Mastuti Purwaningsih**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Perilaku kolektif dipergunakan sebagai suatu pendekatan dalam melihat fenomena gerakan sosial lama. Masyarakat lokal-tradisional merupakan subjek yang selalu terlibat dalam gerakan sosial tersebut. Gerakan sosial yang sifatnya sementara, spontan, serta mengabaikan aspek rasional, telah memberikan dugaan baru mengenai mengapa masyarakat lokal-tradisional selalu terlibat. Akan tetapi, apabila dicermati lebih jauh, tidak keseluruhan peristiwa gerakan sosial selama periode kolonial termasuk sebagai upaya “pemberontakan”. Tidak jarang gerakan tersebut hanya bersifat kerusuhan, bukan merupakan pemberontakan yang benar-benar ditujukan untuk menolak kesewenang-wenangan pemerintah kolonial. Gerakan sosial memiliki berbagai motif yang perlu didalami, terlebih dalam hal keterlibatan masyarakat tradisional, sebagai sekumpulan individu yang selalu dilibatkan di dalamnya. Daerah-daerah pedesaan yang sarat akan tradisionalitas serta solidaritas yang kuat, seolah menjadi basis perlawanan. Basis-basis tersebut menjadi titik perlawanan, sekali lagi ditunjang dengan keberadaan tokoh agama sebagai inisiator. Darmodjojo sebagai seorang guru agama turut menjadi sosok yang memicu meledaknya perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda. Tidak dapat dipungkiri peranan seorang tokoh agama yang dianggap panutan dan teladan hidup umat beragama, telah membawa corak khusus dalam fenomena pergolakan sosial. Semangat religius dalam perlawanan tersebut tercerminkan lewat simbol-simbol kepercayaan dan kedekatan dengan tokoh agama. Pendekatan perilaku kolektif dalam menganalisis suatu gerakan sosial, dimuali dengan memahami latar belakang masyarakat. Kedudukan sosial, adat maupun tradisi, keyakinan, ekonomi, hingga pendidikan adalah beberapa faktor yang penting untuk dikorelasikan. Selain itu, bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh pemimpin gerakan turut membantu bagaimana mulanya suatu masa dapat terkonsentrasi. Mobilisasi menjelang gerakan, berjalannya gerakan, hingga hasil akhir sebagai tahapan-tahapan selanjutnya, melengkapi penelitian guna mencari sebab-sebab unik keterlibatan kelompok masyarakat tradisional.

**Kata Kunci:** Kerusuhan Darmodjojo, perilaku kolektif

### Abstract

*Collective behavior is used as an approach in looking at the phenomena of old social movements. Local-traditional society is a subject that is always involved in these social movements. Social movements that are temporary, spontaneous, and ignore the rational aspects, have given new suspicions about why local-traditional communities are always involved. However, when examined further, not all the events of social social movements during the colonial period were included as an "uprising" attempt. Not infrequently the movement was only a riot, not a rebellion that was really intended to reject the arbitrariness of the colonial government. Social movements have a variety of motives that need to be explored, especially in terms of traditional community involvement, as a group of individuals who are always involved in it. Rural areas which are full of traditionality and strong solidarity, seem to be the basis of resistance. These bases became a point of resistance, again supported by the presence of religious leaders as initiators. Darmodjojo as a religious teacher also became a figure who triggered the outbreak of resistance against the Dutch colonial government. It is undeniable that the role of a religious figure who is considered a role model and role model of religious life, has brought a special feature in the phenomenon of social upheaval. The religious spirit in the resistance is reflected through symbols of belief and closeness to religious leaders. The approach to collective behavior in analyzing a social movement, begins by understanding the community's background. Social position, customs and traditions, beliefs, economics, and education are some important factors to be correlated. In addition, how the efforts made by movement leaders help how the beginning of a period can be concentrated. Mobilization ahead of the movement, the movement of the movement, until the final result as the next stages, completes the research to find the unique causes of involvement of traditional community groups.*

**Keyword :** Darmodjojo's resistance, collective behaviour

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perilaku kolektif telah meliputi sebagian besar kehidupan masyarakat sipil, membawanya ke dalam peristiwa-peristiwa yang dramatis, rusuh, hingga kegilaan.<sup>1</sup> Ahli-ahli sosiologi dan psikologi sosial telah banyak mencoba mengutarakan mengenai apa yang dimaksud dengan "perilaku kolektif" secara objektif. Perilaku kolektif kemudian dianggap dekat dengan istilah *fickle* (berubah-ubah), irrasional, spontan, dan tidak terantisipasi.<sup>2</sup> Apa sebenarnya perilaku kolektif? Apakah perilaku kolektif berbeda dari kegiatan-kegiatan *ceremonial* biasa?

Pengakuan mengenai tahta atau kekuasaan tertentu yang diutarakan oleh seorang pemuka atau ketua kelompok, menjadi contoh yang dalam beberapa waktu dekat mudah ditengok. Gerakan demikian muncul secara spontan dan tanpa terantisipasi mewabah hingga melibatkan banyak partisipan di dalamnya. Gerakan yang dalam konteks modern semestinya tidak lagi terjadi (gerakan tersebut masuk dalam kategori *old social movement*), di luar pikiran masyarakat modern justru muncul di beberapa tempat tanpa diketahui asal-muasalnya.

Perilaku kolektif berbeda dengan perilaku kelompok. Perbedaan tersebut dapat ditandai oleh beberapa kriteria, di antaranya; 1) Perilaku kolektif bersifat sementara, 2) Perilaku kolektif merupakan tanggapan dari permasalahan tertentu, serta 3) Tidak melibatkan keseluruhan anggota masyarakat. Perilaku kolektif dengan demikian dapat dikatakan berlangsung secara temporer dan tidak memerlukan suatu hierarki kekuasaan secara formal.<sup>3</sup>

Perilaku kolektif perlu dipahami secara hati-hati. Kendatipun kegilaan, kepanikan maupun kerusuhan adalah hal yang mengejutkan, fenomena-fenomena tersebut muncul dengan standart atau ketentuan tertentu. Perilaku kolektif berciri kepanikan sebagai respon kekacauan sistem, perilaku kolektif menjangkit masyarakat yang dilanda mode-mode baru akibat perubahan sosial, terjadi dalam masyarakat yang mengalami "ledakan" ekonomi berupa krisis, hingga konflik kerusuhan antar golongan. Tidak terkecuali pula gerakan-gerakan bernuansa lokal tradisional.

Masyarakat memiliki seperangkat struktur sosial yang mengatur hubungan para pemilik status dan peran, sehingga agenda bersama dapat senantiasa berjalan. Masyarakat homogen memiliki golongan-golongan tertentu semacam ketua adat atau sesepuh, yang memegang peranan, dan mampu menggerakkan anggota masyarakat lainnya. Masyarakat heterogen sekalipun, pada dasarnya dapat digerakkan dengan mempergunakan simbol-simbol maupun nilai-nilai vital yang diakui bersama. Mahasiswa, dalam beberapa kesempatan membuktikan hal tersebut. Dalam episode-episode gerakan revolusioner, mahasiswa

kiranya menjadi garda depan yang menginisiasi ide-ide perlawanan terhadap otoritarianisme Orde Baru, hingga pengawalan terhadap produk-produk legislatif dewasa ini. Gambaran-gambaran tersebut selangkah demi selangkah membukakan jalan dalam memahami lebih jauh perilaku kolektif itu sendiri.

Peristiwa-peristiwa demikian bukanlah hal yang baru saja muncul, tetapi telah ada sejak era-era sebelumnya. Dalam sejarah panjang kolonialisme di Indonesia misalnya, telah begitu banyak terjadi upaya-upaya kolektif yang menentang pemerintah kolonial. Sistem sosial, ekonomi dan politik yang serba Eropa-sentris, telah memicu pemberontakan yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Pemberontakan tersebut pada umumnya didasari oleh sebab-sebab ketertindasan, ketidakadilan dan kesewenang-wenangan yang berskala lokal.

Persoalan kepercayaan atau *belief*, sementara itu juga dapat menjelaskan bagaimana corak perlawanan masyarakat tertentu dalam skala kecil. Kelompok lokal kedaerahan yang memiliki kedekatan emosional-historis dimungkinkan memiliki kesamaan kepercayaan secara turun-temurun. Sehingga individu dalam kelompok tersebut sudah tentu memiliki ikatan yang kuat. Peristiwa-peristiwa kerusuhan yang mewarnai Jawa dalam rentang akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, adalah sebagian di antaranya.

Gerakan keagamaan Kyai Aminah di Curahwelut, Kaliwening, Rambipuji, Jember; gerakan mesianistik Rahman di Cireunden, Sukabumi; gerakan mesianistik Goesti Moehammad Heroetjokro (Albert Dietz); hingga kerusuhan Dermodjojo di Dukuh Bendoengan, Barong, Waroedjeng, *Afdeeling* Berbek, adalah beberapa di antaranya. Persitiwa-peristiwa tersebut ialah sekelumit contoh gerakan "simultan" yang mewabah di Jawa akibat kolonialisme. Gerakan-gerakan tersebut uniknyanya tidak terjadi dalam waktu yang benar-benar bersamaan, dan meragukan apabila dianggap saling mempengaruhi. Satu sama lain memiliki alur cerita dan sebab-sebab uniknyanya masing-masing.

Kerusuhan Dermodjojo misalnya, justru digawangi oleh tokoh yang pada saat itu memiliki kekayaan, tidak hidup dalam kondisi kekurangan dan tertindas. Kerusuhan Dermodjojo yang terjadi pada tahun 1907 di wilayah *Afdeeling* Berbek berlangsung dengan sangat singkat, pemerintah kolonial memiliki persenjataan dan pasukan dalam jumlah lebih banyak. Di Berbek, setelah kerusuhan Dermodjojo, terjadi pula gerakan yang nyaris serupa 16 tahun setelahnya, dipimpin oleh Kyai Boelkim.<sup>4</sup>

Peristiwa kerusuhan di *Afdeeling* Berbek yang dipimpin oleh Dermodjojo menyiratkan ciri yang bersesuaian dengan perilaku kolektif. Gerakan tersebut pada prinsipnya muncul secara tidak terduga, spontan, tetapi berpegang pada satu standart yang dimiliki satu

<sup>1</sup> Neil J. Smelser. (1962). "Theory of Collective Behaviour". California; University of Berkeley, hlm 1

<sup>2</sup> Neil J. Smelser, *Loc. Cit*

<sup>3</sup> Neil J. Smelser, *Ibid*, hlm 3

<sup>4</sup> ANRI. (1981). *Laporan- Laporan tentang Gerakan Protes di Jawa pada Abad -XX*. Jakarta: ANRI, hlm 181-183

kelompok. Aspek religi (Islam) dan budaya (Jawa/kejawen) adalah standart yang dimaksudkan, kemudian menjadi dugaan awal dan diteliti lebih lanjut pada bab/sub berikutnya. Sorotan lain adalah mengenai kedudukan sosial Dermodjojo, apakah kepemilikan harta, aset atau kekayaan lainnya berpengaruh dalam partisipasi masyarakat. Mengingat gerakan protes sezamannya lebih banyak didasari oleh motif ekonomi.

Dermodjojo merupakan elit sosial yang menduduki strata tinggi dalam kelas sosial. Sebagai elit sosial, Dermodjojo sudah tentu pula memiliki pengaruh yang besar di kalangan murid, serta pelayan-pelayannya. Disebutkan bahwa di rumah Dermodjojo terdapat banyak pelayan dan murid yang setia kepadanya. Pelayan tersebut dibayar dengan upah tertentu oleh Dermodjojo. Sedangkan murid yang dimaksud, adalah santri yang menimba ilmu kepada Dermodjojo di rumahnya.

Berasal dari keluarga sederhana dan bukan keturunan bangsawan, mengakibatkan sewaktu muda Dermodjojo tidak pernah mendapat pendidikan formal di sekolah pemerintah. Dermodjojo muda bernama Bagoes Talban, mendapatkan pendidikan dari guru-guru agama, menimba ilmu dari pondok pesantren dari satu tempat ke tempat lain. Dermodjojo pertama-tama belajar pada guru agama yang bernama Kadji Toean Sanep, selanjutnya secara berturut-turut berguru pada Kadji Doelkamt, Kyai Bardagin, Kadji Doelwahab dan Kadji Sajang, setelah beranjak usia dewasa berguru di Pesantren Kyai Mohamad Oemar di desa Klaling distrik Tenggaes *Afdeeling* Kudus, Raden Bagoes Soeradi di Kadilangu *Afdeeling* Demak, kemudian berguru pada seorang guru yang tidak terkenal di desa Genuk di dekat kota Semarang.<sup>5</sup>

Latar belakang Dermodjojo telah banyak diketahui pada beberapa karya sebelumnya, penafsiran seputar sebab-sebab protes atau kerusuhannya pun telah banyak dikaryakan. Dermodjojo tidak diragukan memiliki posisi yang dipertimbangkan, dan tentu dihormati oleh pengikutnya. Tetapi bagaimana menjelaskan sebab-sebab keterlibatan pengikut Dermodjojo dalam kerusuhan tersebut? Mengapa Dermodjojo begitu meyakinkan bagi mereka? Para pengikut Dermodjojo telah memainkan peran dan mengambil keputusan untuk mempercayai dan mendukung junjungannya, tanpa ada sebab nyata yang dirasakan sebelumnya.

Keputusan tersebut pada akhirnya membawa mereka pada peristiwa 27 Januari 1907. Kepercayaan terhadap sosok Dermodjojo, serta keyakinan terhadap kebenaran ajaran Dermodjojo membawa mereka seketika bersikap berani, bersemangat, dan berharap mendapat *syahid* jika gugur. Apakah ajaran demikian memang telah dikemukakan sejak awal menimba ilmu, adalah pertanyaan yang merujuk pada dugaan bahwa kerusuhan tersebut sifatnya spontan, dan cenderung tidak rasional.

Demikian kerusuhan tersebut kiranya tepat dikaji dengan menggunakan pendekatan perilaku kolektif. Perilaku kolektif sebagai bentuk penyimpangan yang

terjadi secara beralasan, dalam waktu singkat, serta spontan. Kerusuhan Dermodjojo beserta pengikutnya sebagai perilaku kolektif, sedapat mungkin digali mengenai faktor apa yang dominan dalam kemunculannya, serta alasan-alasan individu bersedia ambil bagian di dalamnya.

## B. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana latar belakang masyarakat *Afdeeling* Berbek menjelang 1907?
- 2) Mengapa pengikut Dermodjojo bersedia terlibat dalam gerakan kerusuhan tersebut?
- 3) Bagaimana dampak peristiwa kerusuhan Dermodjojo dalam kehidupan sosial masyarakat Berbek setelahnya?

## C. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai *old social movement* atau gerakan sosial lama merupakan suatu penelitian yang berbasis pada proses-proses spontan dan irasional. Secara akademis, penelitian dimaksudkan untuk semakin memperkaya kajian sejarah sosial mengenai terjadinya konflik dengan pendekatan perilaku kolektif. Pendekatan kolektif sebagai suatu pendekatan teoretis juga berhasil menunjukkan pula bagaimana pemberontakan dalam suatu struktur masyarakat atau pemerintahan dimulai, hingga berakhirnya.

## METODE PENELITIAN

Pada penulisan penelitian, sumber-sumber yang digunakan adalah arsip-arsip, dokumen-dokumen, buku-buku dan literatur lainnya yang berkaitan dengan tema/topik penelitian. Metode penelitian yang digunakan ialah metode sejarah. Metode penelitian sejarah terdiri dari lima tahap, yaitu; Pemilihan topik, Pengumpulan sumber, Verifikasi (kritik intern dan kritik ekstern), Interpretasi (sintesis dan analisis), dan Penulisan sejarah.<sup>6</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut, langkah yang ditempuh peneliti dalam menyusun penelitian ini, yaitu: Pemilihan topik. Topik yang dipilih oleh peneliti adalah "Faktor Keterlibatan Partisipan Pada Kerusuhan Dermodjojo Di *Afdeeling Berbek* 1907: Tinjauan Perilaku Kolektif". Topik tersebut berkaitan dengan ciri gerakan yang spontan dan tidak berlangsung dalam waktu yang lama.

Langkah selanjutnya adalah pengumpulan sumber atau Heuristik, yakni teknik yang membantu sejarawan untuk memperoleh sumber dalam pelaksanaan prosedur yang harus ditempuh untuk memudahkan dalam mendapatkan sumber yang memiliki kredibilitas tinggi.<sup>7</sup> Sumber-sumber yang telah ditemukan kemudian diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sumber primer dan

<sup>5</sup> ANRI, *Ibid.*, hlm CXII-CXIII

<sup>6</sup> Kuntowijoyo. 2003). *Metodologi Sejarah: Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm 239

<sup>7</sup> Aminudin kasdi, *Memahami Sejarah*. (Surabaya: Unesa University Press, 2001), hlm.



sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber asli yakni bukti sejaman atas suatu peristiwa yang terjadi. Sedangkan sumber sekunder yaitu apa yang ditulis oleh sejarawan sekarang atau sebelumnya berdasarkan sumber pertama.

Penelitian menggunakan sumber arsip yang didapat dari penelusuran di Perpustakaan Medayu Agung Surabaya, Perpustakaan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya, serta melalui sumber *Kranten Delpher*. Sumber terakhir memuat dokumen atau arsip-arsip surat kabar yang menerangkan peristiwa Dermodjojo, yang terbit pada sekitar tahun 1907. Penulisan ini juga menggunakan sumber pendukung, yaitu sumber dari internet dan jurnal ilmiah.

Setelah sumber terkumpul, penulis melakukan verifikasi atau kritik sumber. Tahap ini merupakan tahapan dimana sumber yang sudah terkumpul diuji keotentikannya, dengan demikian kritik sumber sebagai upaya mencari kebenaran sejarah dan apa yang sebenarnya terjadi. Dalam metode sejarah, verifikasi dikenal dengan dua cara yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal adalah kritik terhadap aspek-aspek dalam dari suatu sumber, mempertanyakan kredibilitas atau realibilitas isi sumber. Sedangkan kritik eksternal adalah cara melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah, menegakkan sedapat mungkin otentitas dan integritas dari sumber tersebut, dilakukan untuk mengetahui apakah sumber data yang telah terkumpul asli atau tidak, Kritik eksternal ini diberlakukan pada semua sumber.

Kritik internal mempertanyakan dan menyeleksi sumber berdasarkan kredibilitas dan relevansi isi sumber. Beberapa sumber mengenai laporan tentang gerakan Darmdojojo dari pemerintahan Hindia-Belanda di dapat dari buku yang diterbitkan ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia), bukan dari arsip asli berupa telegram. Dengan demikian tingkat keasliannya kemungkinan kurang dari 100%. Terbukti, beberapa kesalahan dalam penanggalan peristiwa mengalami kesalahan, sehingga perlu disandingkan dan dicocokkan kembali dengan arsip-arsip primer lain yang sezaman. Betapapun, buku yang diterbitkan oleh ANRI tersebut adalah ditujukan untuk kepentingan riset dan diperuntukkan untuk menjadi referensi dasar dalam historiografi sejarah gerakan sosial lokal-tradisional di berbagai tempat khususnya di Jawa.

Interpretasi atau penafsiran merupakan tahapan dimana kita mendapatkan banyak informasi tentang perjalanan sejarah yang dikaji. Berdasarkan segala informasi itu dapat kita susun fakta-fakta sejarah yang dapat kita buktikan kebenarannya. Dalam interpretasi tidak menutup kemungkinan subjektifitas sejarah. Penulis tetap berpijak pada fakta yang ada di lapangan yakni yang telah

mengalami verifikasi. Interpretasi yang dikemukakan tidak terlepas dari unit analisa atau teori yang dipergunakan. Teori dipergunakan sebagai penguat argumentasi yang dipergunakan dalam penafsiran. Dengan berdasarkan pada keterangan yang termuat dalam dokumen Hindia-Belanda, surat kabar sezaman, serta kondisi sosial-budaya setempat, argumetasi disusun sedemikian rupa.

Tahapan terakhir adalah historiografi, atau tahap penulisan dalam penelitian sejarah. Historiografi dilakukan sesuai dengan ketentuan atau prosedur yang ditetapkan sebagai standart penulisan penelitian. Penulisan hasil penelitian tersebut dimulai dari pendahuluan, pembahasan, hasil, hingga ditutup dengan kesimpulan yang didapat sebagai suatu temuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Latar Belakang Masyarakat *Afdeeling* Berbek

Berbek dahulunya merupakan pusat pemerintahan yang bermula pada 1745.<sup>8</sup> Berbek tidak lagi menjadi bagian kekuasaan politis kerajaan Mataram pasca Perjanjian Giyanti. Dampak dari Perjanjian Giyanti, adalah melemahnya kekuasaan keraton yang diintervensi oleh Pemerintah Kolonial. Dengan demikian, Pemerintah Kolonial, dalam hal ini pemerintah Hindia-Belanda, juga memiliki andil dalam sejarah awal berjalannya Berbek sebagai Kadipaten hingga berubah menjadi wilayah *Afdeeling*<sup>9</sup> setelah abad ke-18.

Pejabat-pejabat yang mengisi pos-pos kepengurusan struktural di bawah kekuasaan Belanda tersebut sebagian adalah orang-orang pribumi (*inlander*) yang diangkat. Kepala desa misalnya, merupakan alat pemerintah kolonial yang menjadi kepanjangan tangan dari birokrasi kolonial untuk menjangkau wilayah terpencil. Terdapat pula tokoh agama yang menduduki jabatan birokrasi, yakni penghulu. Penghulu sendiri adalah gelar yang diberikan kepada pejabat agama yang berada ditingkat kabupaten, kawedanan dan kecamatan. Penghulu tersebut ditempatkan secara berjenjang. Penghulu di tingkat kabupaten disebut *hoofd penghulu* atau penghulu kepala dan wakilnya disebut *adjunct hoofd penghulu*, sedang penghulu ditingkat kawedanan atau kecamatan disebut *naib*.<sup>10</sup>

Pada sektor perekonomian, masyarakat Berbek berpusat pada sektor agrarian. Masyarakat bekerja mengolah sawah yang ditanami berbagai macam tanaman, seperti; jagung dan padi. Tidak hanya sawah, masyarakat juga mengerjakan perkebunan dengan umumnya keberadaan pabrik pembuatan gula.<sup>11</sup> Hal tersebut didasarkan atas keterangan bahwa Dermodjojo, seorang yang memiliki tingkatan sosial tinggi di desa tersebut,

<sup>8</sup> Harimintadji. (1994). *Nganjuk dan Sejarahnya*. Jakarta: Pustaka Kartini hlm 75-76.

<sup>9</sup> *Afdeeling* dalam Bahasa Belanda memiliki arti bagian, lihat: S. Wojowasito. (1996). *Kamus Umum Bahasa Belanda-Indonesia*. Jakarta; Perkasa Lestari. Secara harfiah, *Afdeeling* diartikan sebagai wilayah administratif sebagai bagian dari Karesidenan.

<sup>10</sup> Thommy Svensson. (1992). "State Bureaucracy and Capitalism in Rural West Java in the 19<sup>th</sup> and 20<sup>th</sup> Century" dalam *Bernhard Dahm ed. Regions and Regional Developments in the Malay-Indonesian World*. Wiesbaden: Otto Harrassowitz; hlm. 105-141.

<sup>11</sup> *Overzicht van de Uitkomsten der Gewestelijke Onderzoekingen*. (1908). Batavia; H. M Dorp & Co

memiliki banyak sawah, ladang dan hewan ternak.<sup>12</sup> Apabila Dermodjojo dianggap sebagai individu yang kaya, maka dapat dipastikan faktor-faktor kepemilikan tersebut relevan untuk menggambarkan mayoritas perekonomian Bendoengan.

Kepemilikan atas tanah masyarakat, dibagi dalam beberapa kategori, yakni; 1) tanah yang dapat ditanami (*arable land*) dan pemilikannya dapat jelas diketahui, 2) tanah yang dapat ditanami, yaitu; sawah (*paddy fields*) dan ladang (*dry fields*).

Sementara mengenai aspek religi atau keagamaan, keberadaan mitos serta takhayul masih melekat pada masyarakat dan menjadi pandangan hidup yang cukup lama bertahan. Islam adalah jiwa masyarakat, sementara adat dan tradisi yang dipakai adalah adat kejawaan. Sebagai contoh, orang Jawa melakukan *tahlilan* dengan jiwa Islam, tetapi menggunakan cara atau adat kejawaan dengan menggunakan hidangan khas yang dibagi-bagikan.

Contoh lain praktik Islam lokal masyarakat Bendoengan, juga dapat dilihat dari kepemilikan wayang Dermodjojo. Wayang tersebut bukan difungsikan sebagai koleksi atau pajangan, melainkan sebagai sarana dakwah Islam Dermodjojo pada murid-muridnya.<sup>13</sup> Wayang yang diadaptasi dari Hindhu dipergunakan sebagai media dakwah dengan penambahan *lakon* atau tokoh yang disesuaikan dengan Islam. Selain sebagai media hiburan, warisan tradisional tersebut juga memainkan peran penting dalam penyebaran dakwah Islam di Jawa. Cerita-cerita dalam wayang banyak diselengi dengan pesan atau *tutur* mengenai aspek kehidupan, kepemimpinan maupun kepribadian.

Peringatan tanggal-tanggal tertentu dengan mengadakan upacara atau ritual tertentu juga berlaku di Berbek. Peringatan *bulan besar*<sup>14</sup> sebagai praktik agama Islam yang ditandai dengan penyembelihan hewan ternak juga dilakukan oleh Dermodjojo. Dermodjojo selain menyembelih hewan qurban juga mengundang masyarakat sekitar terutama keluarganya untuk berkumpul di rumahnya.

Terakhir, secara latar belakang pendidikan, menjadi hal yang sangat mewah bagi pribumi kelas bawah. Kebijakan pemerintah kolonial yang sangat membatasi pendidikan bagi pribumi, memberikan dampak pada pola pikir tradisional. Pendidikan hanya difokuskan untuk kalangan keturunan bangsawan. Sekolah publik (*Openbare Indlandsche School*) sebagai misalnya, menghasilkan lulusan dari kalangan bangsawan yang kemudian dipekerjakan di pemerintahan Belanda.<sup>15</sup> Sekolah tersebut sekalipun berada di wilayah Kertosono.

Selain sekolah umum atau sekolah publik tersebut, pemerintah kolonial juga membuka *landbouw school* atau sekolah pertanian yang berlokasi di Kediri. Sebagai pusat pemerintahan tingkat Residen, Kediri banyak memiliki sekolah-sekolah formal. Sekolah pertanian tersebut dikhususkan untuk tujuan pengembangan pertanian dan meningkatkan teknologi pertanian untuk selanjutnya dapat dieksploitasi oleh pemerintah Kolonial. Daerah-daerah yang memiliki pelabuhan dan perkebunan, didirikan pula sekolah-sekolah tetapi dikhususkan untuk orang Belanda.<sup>16</sup>

Dengan keterbatasan pendidikan formal yang diperoleh masyarakat kalangan bawah, maka pilihan terbaik yang dimiliki adalah menimba ilmu di tempat-tempat pembelajaran agama. Persoalan ekonomi yang menggagalkan mereka untuk mengenyam pendidikan formal, tidak berlaku, tidak diperhitungkan dalam pendidikan agama. Konsekuensi akan hal tersebut adalah pendidikan formal dan cara berfikir yang mengedepankan rasio.

## B. Sebab Keterlibatan Pengikut Dermodjojo

Seluruh deklarasi Dermodjojo yang terekam dalam laporan pemerintah kolonial, maupun surat kabar pada zaman tersebut, menyebutkan mengenai *klaim* mukjizat dan kekuasaan.<sup>17</sup> Alasan mengenai keterbatasan pendidikan modern terhadap pelaku kerusakan tersebut tanpa mengabaikan atau mengerdikan faktor *local genius* yang dimiliki masyarakat. Bahwa keyakinan telah membawa masyarakat dalam kerusakan dengan harga nyawa, adalah hal yang ironis.

Terbukti pula bahwa berdasar pernyataan Departemen Urusan Dalam Negeri Hindia-Belanda saat itu, S. De Graeff, bahwa keseluruhan yang terlibat adalah hanya sebatas murid, keluarga, serta pelayan yang sehari-hari berada di sekeliling Dermodjojo.<sup>18</sup> Selanjutnya mengenai sebab ekonomi, agaknya perlu dipertimbangkan ulang. Mengingat, apabila Dermodjojo adalah orang berada, lantas apa yang hendak diwujudkan oleh anggota keluarganya sebagai pengikut? Dengan demikian faktor ekonomi atau kemiskinan belum cukup meyakinkan dalam menjawab sebab keterlibatan pengikut Dermodjojo.

Mengenai para pejabat dari berbagai daerah yang dikabarkan memberikan dukungan bagi Dermodjojo, sulit dipercaya apabila pejabat-pejabat pemerintah kolonial tidak mengenyam pendidikan formal. Dukungan yang mereka berikan terhadap Dermodjojo adalah sebab mereka berada pada posisi yang sama, yakni berselisih dengan pemerintah kolonial. Secara *hermeneutik* adalah sosok

<sup>12</sup> Het Nieuws van Den Dag; Voor Nederlandsch-Indie. (1907). *De goeroe Dermodjojo en Zijn Moerids*, hlm 12

<sup>13</sup> Laporan Residen Kediri (E. Constant) 1 Maret 1907, percampuran pemberontakan di dukuh Bendungan, desa Barong distrik Warujayeng, Departemen Berbek, Karesidenan Kediri, pada tanggal 29 Januari 1907. Lihat: ANRI. (1981). *Laporan- Laporan tentang Gerakan Protes di Jawa pada Abad -XX*. Jakarta: ANRI, hlm CXVI

<sup>14</sup> Bulan besar dalam penamaan Jawa merujuk pada bulan Dzulhijjah, sekitar perayaan hari raya Idul Adha

<sup>15</sup> De Locomotief; "Indlandsch Bestuur". Donderdag, 9 Mei, No. 108

<sup>16</sup> Gusti Muhammad Prayudi dan Dewi Salindri. (2015). "Pendidikan pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda di Surabaya Tahun 1901-1942" dalam *Jurnal Publika Madya*. Vol. 1, No. 3, hlm 21

<sup>17</sup> Lihat:

"Het Ooptootje bij Baron" dalam *Het Nieuws van den Dag* 1 Februari 1907 No. 11404

"De voorhistorie van het gebeurde in Kediri" dalam *Het Nieuws van den Daag*, Donderdag 31 Januari 1907 No. 26 Jaargang 12

<sup>18</sup> ANRI. (1981). *Laporan- Laporan tentang Gerakan Protes di Jawa pada Abad -XX*. Jakarta: ANRI, hlm CXI



yang benar-benar kharismatik hingga mampu mengambil hati para pejabat di bawah pemerintahan kolonial. Kharisma Dermodjojo lebih tinggi pengaruhnya dibandingkan dengan pengaruh keyakinan Islam itu sendiri. Pengikut Dermodjojo menuruti setiap perkataan Dermodjojo, seperti membiarkan jasad pengikutnya yang sudah meninggal agar nantinya dimandikan oleh *Semar* dan *Togog*.<sup>19</sup> Dalam ajaran Islam, jasad manusia harus segera dimandikan sebelum dimakamkan kemudian.

### C. Dampak Kerusakan Dermodjojo

Kekalahan Dermodjojo berdampak besar pula terhadap para pengikut serta orang-orang yang percaya terhadap ajarannya. Seperti lazimnya kepemimpinan tradisional setiap kali pemimpinnya tertangkap atau meninggal, maka dengan sendirinya para pengikutnya pun akan kehilangan pegangan serta mengalami kebingungan. Hal tersebut disebabkan tidak ada tokoh yang dapat menggantikannya. Seperti dalam kepemimpinan tradisional hilangnya seorang pemimpin kharismatik dalam suatu kelompok akan sangat sulit untuk mencari penggantinya saat itu, sebab kepercayaan serta loyalitas para pengikutnya sangat tergantung kepada sosok tersebut. Sehingga untuk menggantikan pemimpin tersebut dibutuhkan waktu yang lama untuk meyakinkannya.

Sekalipun gerakan tersebut mengalami kegagalan, pemerintah kolonial Belanda kemudian melakukan antisipasi munculnya gerakan serupa yang berbahaya bagi pemerintahannya di masa yang akan datang. Antisipasi tersebut dilakukan dengan cara memerintahkan pejabat di lingkup Jawa dan Madura untuk memantau setiap aktivitas-aktivitas mencurigakan, maupun perkumpulan-perkumpulan tertentu yang berpotensi membahayakan pemerintah Belanda. Gerakan Dermodjojo merupakan salah satu episode perlawanan rakyat yang berkelanjutan.

Pihak pemerintah kolonial selanjutnya memberlakukan kebijakan untuk mengawasi tiap-tiap daerah dari ancaman serupa. Daerah Jawa dan Madura menjadi fokus perhatian pemerintah Belanda, pejabat-pejabat daerah diwajibkan melakukan pengawasan terhadap ajaran-ajaran radikal yang kemungkinan muncul dan menggerogoti kekuasaan Belanda di masa yang akan datang. Kebijakan tersebut merupakan suatu bentuk penghapusan sistem nilai tradisional yang kemudian dikembalikan kepada sistem yang dibuat oleh pihak Belanda.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Perilaku kolektif sebagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat secara tidak terduga, telah memberikan banyak ruang untuk kajian-kajian baru. Dalam hal keterlibatan masyarakat misalnya, sebab-sebab yang menjadikan individu-individu suatu kelompok terlibat dalam perilaku kolektif sangat menarik untuk dijelaskan. Masyarakat yang memiliki corak-corak tradisional pada

khususnya, tercatat lebih sering memiliki keterlibatan dalam berbagai aktivitas perilaku kolektif, hingga pergerakan menuju revolusi atau cita-cita sakral tertentu.

Gerakan Dermodjojo kendatipun berlangsung singkat, telah menunjukkan eksistensi sistem nilai dan kepercayaan masyarakat. Sistem nilai tradisional masyarakat Berbek didasarkan kepada mistisme Jawa dan ajaran Islam. Faktor tersumbatnya dominasi kelompok Islam Jawa atas pendudukan Belanda, menjadi pondasi paling awal kemunculan benih-benih konflik. Penerapan sistem yang berat sebelah, seperti pemberian jabatan yang dikhususkan untuk orang Belanda dan bangsawan, tidak adanya akses pendidikan bagi rakyat miskin, ditambah dengan penerapan pajak hasil bumi yang menyengsarakan, menyentuh sisi-sisi emosional masyarakat.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang serba tidak menguntungkan membuat beberapa orang, termasuk pelayan serta pengikut Dermodjojo menggantungkan perekonomian dengan bekerja pada Dermodjojo. Tetapi lebih penting daripada faktor tersebut adalah mengenai aspek pendidikan yang didapat oleh sebagian pribumi non bangsawan. Pribumi kelas bawah tersebut tidak dapat menikmati fasilitas pendidikan sehingga kemampuan untuk berpikir selektif dan rasional yang semestinya menjadi tameng untuk menangkal isu-isu palsu, justru tidak dimiliki.

Keterlibatan para pengikut serta murid Dermodjojo dalam kerusakan terjadi sebab mereka tidak mampu mengkomparasi isu yang disampaikan Dermodjojo dengan logika dan rasio. Posisi pendidikan dianggap penting, sebab pengetahuan modern yang mendasarkan pada cara berfikir yang positif dan tidak mempercayai takhayul, sangat berguna menepis klaim-klaim semu yang beredar di tengah masyarakat.

Sekalipun gerakan tersebut mengalami kegagalan, pemerintah kolonial Belanda kemudian melakukan antisipasi munculnya gerakan serupa yang berbahaya bagi pemerintahannya di masa yang akan datang. Antisipasi tersebut dilakukan dengan cara memerintahkan pejabat di lingkup Jawa dan Madura untuk memantau setiap aktivitas-aktivitas mencurigakan, maupun perkumpulan-perkumpulan tertentu yang berpotensi membahayakan pemerintah Belanda.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Aman. (2007). "Sejarah Indonesia abad ke-19 Penarapan dan Dampak Sistem Tanam Paksa 1870". Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY
- Anam, Saeful. (2017). "Karakteristik dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau dan Meunasah di Indonesia" dalam *Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*. Vol. 1, No. 1

<sup>19</sup> "Opstootje Baron" dalam Nadere Bijzonderheden; Bataviasch

Nieuwsblad 1907 No. 49

- ANRI. (1981). *Laporan- Laporan tentang Gerakan Protes di Jawa pada Abad -XX*. Jakarta: ANRI
- Bakri, Syamsul. (2014). "Kebudayaan Islam Bercorak Jawa: Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa" dalam *Jurnal Dinika*. Vol. 12, No. 2
- Burger, D. H. (1962). *Sejarah Ekonomi Sosiologis Indonesia jilid I*. Jakarta: Pradnjaparamita
- Burke, Peter. (2011). *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Carey, Peter. (1996). *Orang Jawa dan Masyarakat Cina 1755-1825*. Jakarta: Pustaka Azet
- Gouda, Frances. (1995). *Dutch Culture Overseas: Colonial Practice in the Netherland Indies 1900-1942*. Netherland: Amsterdam University Press (diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh; Serambi Ilmu Semesta)
- Hariwijaya, M. (2006). *Islam Kejawaen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang
- Kartodirdjo, Sartono. (1984). *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Kartodirdjo, Sartono. (1973). *Ikhtisar Keadaan Politik Hindia-Belanda 1839-1848*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Poesponegoro, Marwati Djoened & Notosusanto, Nugroho. (2009). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ricklefs, M. C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Yogyakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Smelser, Neil J. (2011). *Theory of Collective Behavior*. Quid Pro, LLC Publishing: New York
- Soebachman, Agustina. (2013). *Misteri Ratu Adil*. Yogyakarta: Syura Media Utama
- Sosrodiharjo, Soedjoto. (1968). *Perubahan Struktur Masyarakat Jawa: Suatu Analisa*. Yogyakarta: Penerbit Karya
- Steenbrink, Karel A. (1984). *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*. Jakarta: Bulan Bintang
- Sukmana, Oman. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing
- Susatyo, Rachmat. (2006). *Penguasaan Tanah dan Ketenagakerjaan Di Karesidenan Semarang pada Masa Kolonial*. Semarang: Koperasi Ilmu Pengetahuan Sosial
- Turner, Bryan S. (1974). *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis atas Sosiologi Weber*. terj. G.A. Ticoalu. Jakarta: CV. Rajawali
- Wasino. (2008). "Berjuang Menjadi Wirausahawan: Sejarah Kehidupan Kapitalis Bumi Putra Indonesia". Semarang: UNNES PRESS Van Niel
- Robert. (2003). *Sistem Tanam Paksa di Jawa*. Jakarta; LP3S
- Wignjosoebroto, Soetandyo. (2005). *Desentralisasi dalam Pemerintahan Kolonial Hindia-Belanda: Kebijakan dan Upaya Sepanjang Babak Akhir Kekuasaan Kolonial di Indonesia*. Malang: Bayumedia
- Wojowasito, S. (1996). *Kamus Umum Bahasa Belanda-Indonesia*. Jakarta; Perkasa Lestari
- Artikel Ilmiah:**
- Achidsti, Safya Auliya. (2014). "Eksistensi Kiai dalam Masyarakat" dalam *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2
- Fernando, Radin. (1995). "The Troumpet Shall Sound for Rich Peasant: Kasan Mukmin's Uprising in Gedangan, East Java 1904" dalam *Journal of Southeast Asian Studies* Vol. 26, Issue 2
- Fernando, Radin. (1999). "In the Eyes of Beholde: Discourses of Peasant Riot in Java" dalam *Journal of Sotheast Asian Studies* Vol 30, Issue 2 pp 263-285
- Fadiyah, Dina. (2014). "Analisis Framing Pemberitaan Ahok vs Lulung dalam Konflik Penertiban PKL di Pasar Tanah Abang Jakarta Pusat dalam Media Online Detik.com" dalam *Jurnal AL AHZAR INDONESIA SERI PRANATA SOSIAL*, Vol. 2, No. 3
- Hart. L. A. (1967). "Social Solidarity and the Enforcement of Morality" dalam *Journal of Southeast Asian Studies*. Vol. 35, No. 1
- Hasan, Nur. (2012). "Corak Budaya Birokrasi pada Masa Kerajaan, Kolonial Belanda Hingga di Era Desentralisasi dalam Pelayanan Publik" dalam *Jurnal Hukum Unissula*. Vol, 28, No.2
- Herniti, E. (2014). "Sapaan dalam Ranah Keagamaan Islam: Analisi Sosiosemantik" dalam *Jurnal Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam*. Vol. 15, No. 1Wibawa, Sutrisna.
- Huda, Noor. (2015). "Perkembangan Institusi Sosial-Politik Islam Indonesia sampai Awal Abad XX" dalam *Jurnal Addin*. Vol. 9, No. 2
- Mulder, N. (1983). *Abangan Javanese religious thought and practice* in: Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde 139, no: 2/3, Leiden, 260-267
- Nijhoff, Martinus. (1919). *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*; Benthos Berbek
- Ngangi, Charles R. (2011). "Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial" dalam *Jurnal ASE (Agri-Sosio Ekonomi)* Vol. 7, No. 2
- Pichardo & A. Nelson. (1988). "Resource Mobilization: An Analysis of Conflicting Theoretical Variations" dalam *Jurnal The Sociological Quarterly*. Vol. 29, No. 1
- Putra, Adistia Catur. (2015). "Politisasi Surat Ijo Surabaya: Pemanfaatan Gerakan Pejuang Hapus Surat Ijo (GPHSI) untuk Kepentingan Politik" dalam *Jurnal Politik Muda Universitas Airlangga*. Vol. 4, No. 1
- Ricklefs, MC. (1974). "Dipanegara's Early Inspirational Experience" dalam *Journal of Southeast Asian Studies*. Deel. 30
- Sudrajat, Ajat. (1991). "Mesianisme dalam Protes Sosial (Kasus Perjuangan Petani di Jawa Abad XIX dan XX)" dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan* No 2, Tahun X

- Sururin. (2007). “Tinjauan Pustaka: Islam In Java; Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta” dalam *Jurnal Al-Maktabah* Vol. 9, No. 1
- Sukmana, Oman. (2013). “Konvergensi antara Resource Mobilization Theory dan Identity Oriented dalam Gerakan Sosial Baru” dalam *Sosiologi Reflektif*. Vol. 8, No. \_\_

